

HASIL PENELITIAN**IDENTIFIKASI ASPEK SIMBOL DAN NORMA KULTURAL PADA
ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI MINAHASA**

Octavianus Hendrik Alexander Rogi & Wahyudi Siswanto

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado

***Abstract.** This research's objective is to identify the symbolic aspects and cultural values that lie beneath the physical performance of the traditional architecture of Minahasa, especially the architecture of the traditional houses. This research is purely descriptive, and basically relies on textual references study, field observations towards few traditional houses treated as samples of study, and contextual interviews with some reliable informants. As a result, this study shows that the architecture of Minahasa traditional houses is an evolutive form. It evolved from the earlier form that was created pragmatically, in the context of providing shelter for men as a respond to the harsh and uncomfortable physical environment. In the long span of time, the evolution was determined mainly by the cultural contact in the era of Dutch Colonialism in Minahasa, and the variation of cultural schemes develop by each sub tribes of Minahasa.*

Keywords : *Minahasa traditional house, symbolic meaning, culture*

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah buah budaya dan mengemban misi terpenuhinya berbagai ragam kebutuhan manusia. Dalam dimensi kebudayaan, suatu objek arsitektur berkedudukan sebagai artefak, atau produk yang merupakan manifestasi sistem nilai dan tata laku dari sekelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks yang sejalan, objek arsitektur dapat dipandang sebagai bentuk sarana yang memungkinkan terpenuhinya ragam kebutuhan masyarakat dengan sistem nilai atau norma dan tata laku yang spesifik.

Sebagai artefak budaya, arsitektur memiliki tendensi untuk menjadi sesuatu yang sifatnya simbolik. Dengan kata lain perwujudan fisik suatu objek arsitektural, baik secara keseluruhan maupun parsial akan menjadi suatu simbol dengan makna tertentu. Arsitektur tradisional Indonesia secara keseluruhan dianggap sebagai tipologi arsitektur yang penuh dengan perlambang. Arsitektur tradisional Minahasa, sebagai buah budaya masyarakat Minahasa, tentunya tak terhindar dari kecenderungan untuk

tampil simbolik. Namun demikian, seberapa jauh kadar simbolisme yang terkandung dalam arsitektur tradisional Minahasa, masih merupakan pertanyaan yang perlu dijawab.

Semua objek arsitektural pada dasarnya diciptakan untuk tujuan-tujuan fungsional praktis (tempat beraktivitas), sementara upaya simbolisasi kultur lewat medium fisik objek arsitektural, lebih bersifat sekunder dalam urgensinya. Suatu komunitas budaya tertentu, dalam proses kehadiran objek arsitekturalnya, dapat saja lebih mengutamakan tujuan fungsional praktis, ketimbang upaya simbolisasi kultur. Dalam kemungkinan yang lain, suatu komunitas yang berbeda justru meletakkan upaya simbolisasi kultur ini relatif sejajar dengan tujuan-tujuan fungsional praktis. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang menyebabkan objek arsitektur tradisional di Indonesia memiliki perbedaan dalam hal intensitas kandungan aspek perlambangan budaya dalam wujud fisiknya.

Permasalahan lain yang juga menjadi pokok permasalahan dalam

penelitian ini adalah persoalan pemberlakuan norma-norma tradisional yang terkait langsung dengan keberadaan objek arsitektural di Minahasa, khususnya objek rumah panggung tradisional. Seperti halnya dalam kegiatan perancangan arsitektur di era moderen ini, yang senantiasa mengacu pada berbagai standar dan peraturan tata bangunan dan lingkungan yang ada, maka kehadiran objek arsitektur tradisional juga diyakini senantiasa di dasarkan pada aturan-aturan atau norma-norma tradisional tertentu. Norma-norma tradisional mengenai aspek tata bangunan dan lingkungan ini lazimnya berangkat dari dan didasarkan pada dimensi tata nilai yang berlaku dalam budaya komunitas masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma ini juga memiliki rentang pemberlakuan yang relatif luas, mulai dari aturan menyangkut tata ruang dan tata letak bangunan dalam suatu kawasan permukiman, aturan dan persyaratan site, aturan-aturan mengenai dimensi ruang, teknik konstruksi, aplikasi material dan dimensinya, hingga aturan-aturan menyangkut prosesi pembangunan dan pemanfaatan bangunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Aspek simbolik apa yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Minahasa?
- b. Aspek norma kultural apa yang lazim berlaku pada arsitektur rumah tradisional Minahasa?

TINJAUAN PUSTAKA

Multifungsionalitas Arsitektur

Kebutuhan manusia baik secara individual maupun kolektif sangatlah beragam. Maslow (1943) menyebutkan bahwa ragam kebutuhan manusia ini mulai dari kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidupnya hingga kebutuhan yang lebih "canggih" seperti kebutuhan aktualisasi diri. Fungsi yang diemban oleh suatu objek

arsitektural senantiasa berangkat dari maksud demi terpenuhinya ragam kebutuhan manusia baik secara individual maupun berkelompok. Dalam konteks kebutuhan primernya, barangkali kita sepakat bahwa kebutuhan semua manusia adalah sama yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal. Namun demikian, spektrum kebutuhan sekunder umumnya sangatlah bervariasi antara satu individu/kelompok masyarakat dengan individu/ kelompok masyarakat lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan tata laku yang berlaku pada masing-masing individu atau kelompok masyarakat masing-masing. Oleh karenanya, arsitektur sebagai produk budaya yang merupakan manifestasi sistem nilai dan tata laku tentunya hadir dengan corak fungsi yang juga beragam dan kompleks sifatnya.

Kompleksitas fungsi arsitektur sebagai tanggapan kebutuhan manusia ini telah banyak dikemukakan oleh para ahli arsitektur. Vitruvius (c.10 BC) mengungkapkan bahwa arsitektur yang berkualitas harus memenuhi kriteria *firmitas, venustas dan utilitas*. Geoffrey Broadbent (1973) menyebutkan bahwa fungsi arsitektur adalah sebagai *bentukan artistik, wadah kegiatan, modifikator iklim, filter lingkungan, pemodifikasi perilaku, simbolisasi budaya dan investasi modal*. Di pihak yang lain Jan Mukarovsky (1981) menyebutkan *fungsi estetis, fungsi teritorial, fungsi ekspresif, fungsi referensial dan fungsi alusori* dan Norberg Schulz (1977) mengemukakan tiga kategori "*fungsi arsitektur*" yang disebutnya dengan "*functional practical purposes, milieu-creating purposes, symbolizing purposes*".

Arsitektur Sebagai Simbol Budaya

Penyebutan lambang budaya, diambil dari kompleks fungsi arsitektur yang dikemukakan oleh Geoffrey Broadbent (1973), dengan istilah "*cultural symbol*". Pengertian yang dimuatkan pada sebutan ini, sebenarnya dapat disepadankan dengan pengertian sejumlah kategori fungsi

arsitektur yang dikemukakan oleh beberapa penulis yang lain. Misalnya, dengan “*fungsi kultural/eksistensial*” oleh Larry Ligo; dengan “*fungsi simbolisasi budaya*” dari Christian Norberg Schulz; serta dengan “*fungsi ekspresif*” dan “*fungsi allusori*” dari Jan Mukarovsky (1981). Berikut ini adalah uraian singkat tentang pengertian fungsi-fungsi yang disebutkan di atas.

Fungsi Simbol Budaya (Geoffrey Brooben). adalah lambang budaya menunjuk pada anggapan bahwa proses penciptaan karya arsitektur, senantiasa akan dipengaruhi oleh kondisi budaya (*cultural climate*), yang melatarbelakangi kehadiran karya tersebut. Lebih dari itu hadirnya suatu karya arsitektur, ditengarai juga memberikan imbas atau pengaruh tertentu terhadap aspek-aspek tertentu dalam kondisi budaya dimana dia dihadirkan. Dalam pergertiannya, arsitektur yang berfungsi sebagai simbol budaya adalah arsitektur yang mampu mengekspresikan karakteristik suatu budaya tertentu. Pengertian budaya dapat diartikan sebagai nilai-nilai, norma, gagasan, pola tingkah laku dan aktivitas, maupun artefaknya.

Fungsi Kultural/Eksistensial (Larry Ligo), yang dimaksud adalah bahwa arsitektur yang fungsional secara representatif dapat dilihat sebagai ekspresi dari suatu gejala budaya tertentu. Budaya yang dimaksud adalah gejala sosial yang tidak berubah dan mapan sifatnya. Atau dalam konteks ini arsitektur dapat melambangkan suatu ciri khas budaya tertentu.

Fungsi Simbolisasi Budaya (Christian Norberg Schulz), menganggap bahwa semua wujud arsitektur dianggap sebagai simbol budaya yang disepakati bagi masyarakatnya. Arsitektur dengan segenap olahannya senantiasa pengekspresian nilai-nilai dan sistem sosial budaya masyarakat dimana arsitektur itu dihadirkan. Dengan kata lain, arsitektur juga diyakini sebagai suatu hasil kebudayaan, yang didasarkan pada sejumlah kaidah dan tata nilai, norma,

idealisme, kepercayaan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, sehingga bentukan arsitektur tersebut semestinya akan mengekspresikan nuansa budaya yang melatar belakangnya itu.

Fungsi Ekspresif dan Alusori (Jan Mukarovsky), menganggap bahwa semua arsitektur memiliki ungkapan ekspresif yang berbeda-beda menurut latar belakang budayanya. Formasi arsitektonik selalu membahasakan atau mengungkapkan ekspresi tertentu yang berkaitan dengan karakteristik kelompok masyarakat atau paham-paham yang melatarbelakangi kehadiran formasi tersebut. Fungsional tidaknya suatu formasi arsitektonis akan ditentukan oleh kemampuan pemahaman dan penguasaan akan "bahasa-bahasa arsitektonis" dari seorang pengamat (kritisi/apresiator) dan juga seorang perancang Arsitektur. Setiap formasi arsitektonis senantiasa mengungkapkan suatu kenangan tertentu / peristiwa tertentu.

Tentang Lambang Budaya atau Simbol Budaya

Menurut Josef Prijotomo (1990), pengertian lambang budaya memperhatikan kekhususan yang terdapat dalam masing-masing kata “*lambang*” dan kata “*budaya*”. Suatu obyek disebut “*lambang*” apabila antara obyek yang dilambangkan dengan kandungan perlambangan yang dimuatkan pada obyek tadi tidak terdapat kaitan kemiripan wujud atau sosoknya. Bagaimanakah halnya dengan “*budaya*”? Dalam Antropologi, dikenal adanya tiga matra budaya yakni: gagasan, tindakan/perbuatan, dan artefak. Ketiga matra tadi dapat saja dipakaikan dalam arsitektur pada umumnya dan pada perancangan arsitektur khususnya namun dengan memberikan perubahan dan penyesuaian. Kedua buah gagasan dan matra tindakan/perbuatan diletakkan ke dalam matra/aspek tatanan atau tertib (*order*); sedangkan matra artefak diletakkan ke dalam matra/aspek sosok atau wujud

dalam perancangan dan arsitektur. Matra/aspek tatanan atau tertib merupakan objek maya, sedangkan matra/aspek sosok atau wujud merupakan objek ragawi arsitektur.

Baik lambang maupun dalam budaya, masing-masing memiliki kemampuan untuk menjadi lambang oleh adanya pertalian yang sangat khas dan tertentu, yakni kesepakatan atau konvensi. Ini berarti bahwa lambang itu tidak dibuat; lambang itu diusulkan oleh pembuat untuk disetujui dan disepakati oleh masyarakat. Arsitek bukan merancang lambang; dia hanya mengusulkan bentuk-bentuk yang disodorkan ke masyarakat untuk disepakati oleh masyarakat itu sebagai sebuah lambang maupun sebagai lambang budaya.

Arsitektur Sebagai Konfigurasi Bentuk dan Ruang Melalui Aplikasi Teknologi

Suatu objek arsitektural dapatlah dipandang sebagai suatu solusi pencapaian kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia ini untuk selanjutnya diterjemahkan sebagai fungsi arsitektur. Sebagai suatu solusi, objek arsitektural secara riil adalah suatu konfigurasi bentuk dan ruang yang diwujudkan lewat aplikasi teknologi rancang bangun tertentu. Oleh Norberg Schulz, solusi ini disebut dengan kombinasi struktur formal dan teknik. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan wujud fisik adalah karakteristik struktur formal dan teknik dari suatu objek arsitektural yang berkorespondensi dengan aspek fungsi arsitektural tertentu.

Perkembangan Arsitektur

Menurut Josef Prijotomo (1988) bahwa perkembangan arsitektur pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses evolusi sosok arsitektur yang di dalamnya dapat teramati secara bersamaan adanya sesuatu yang berubah sekaligus yang tetap/tidak berubah. Perkembangan arsitektur dapat dianalogkan sebagai suatu proses

perjalinan antara sejumlah utas tali menjadi sebetuk tali yang lebih besar.

Dalam analogi ini setiap utas tali merupakan analog dari suatu akar arsitektur tertentu. Perjalinan dari utas-utas tali tersebut ibaratnya persenyawaan ciri-ciri dan prinsip-prinsip dari sejumlah akar arsitektur spesifik sehingga menghadirkan suatu sosok arsitektur lain yang mandiri.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah: a) untuk mengidentifikasi ragam dan intensitas simbol kultural yang melekat pada obyek arsitektur tradisional Minahasa, khususnya arsitektur rumah panggung tradisional; dan b) untuk mengidentifikasi macam norma tradisional yang terkait dengan arsitektur tradisional Minahasa, khususnya arsitektur rumah panggung tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif sederhana terhadap karakteristik arsitektur tradisional Minahasa, terlebih khusus lagi pada rumah panggung tradisional Minahasa. Pendekatan utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara terhadap nara sumber dan studi kasus terhadap sejumlah objek arsitektur tradisional Minahasa, yang dipandang mewakili berbagai varian wujud yang dikenal berdasarkan perbedaan komunitas sub etnik utama yang ada di Minahasa. Pendekatan sekunder yang digunakan adalah melalui studi kepustakaan, khususnya yang berupa catatan-catatan sejarah perkembangan arsitektur tradisional Minahasa, sebagai referensi verifikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Sejarah & Aspek SosioKultur Masyarakat Minahasa

Minahasa berasal dari kata Minaesa, yang berarti persatuan. Pada zaman dulu dikenal dengan nama Malesung. Kata asal adalah esa (satu) dan diberi imbuhan *minaha-* yaitu bentuk praeteri. Berdasarkan

penyelidikan dan penelitian para ahli dari Eropa, orang Minahasa berasal dari Utara dan mempunyai pertalian serta banyak kesamaan dengan bangsa Philipina dan Jepang, baik dalam bentuk tubuh (fisik) maupun keadaan genetikal (rambut, tulang, paras, bentuk mata, dan lain sebagainya). Dalam segi bahasa, bahasa yang digunakan orang Minahasa termasuk dalam rumpun bahasa Philipina.

Secara mitologis, orang Minahasa diklaim sebagai keturunan Toar dan Lumimuut. Menurut penyelidikan Wilken dan Graafland pemukiman nenek moyang orang Minahasa dahulunya berada di daerah pegunungan Wulur Mahatus yang bernama Niutakan, sebuah bukit dekat Tompasso Baru sekarang. Dari tempat ini mereka berpindah ke arah Utara yang disebut dengan Awuan, yaitu dekat Watu Pinabetengan. Keturunan Toar Lumimuut ini dibagi atas tiga bagian, masing-masing :

- a. Makarua Siow: Para pengatur Ibadah dan Adat
- b. Makatelu Pitu : Yang mengatur Pemerintahan
- c. Pasiowan Telu: Rakyat jelata

Dalam penyelidikan Dr. J.P.G Riedel, pada sekitar tahun 670, oleh karena adanya perselisihan tentang wilayah kediaman, masyarakat Minahasa saat itu telah mengadakan rapat yang disebut dengan *Pinawetengan U Nuwu* (pembagian pemujaan) untuk pembagian wilayah setiap suku bangsa Minahasa. Pembagian wilayah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. *Anak Suku Tombulu (Tou In Bulu)*, yang artinya orang yang berdiam diantara belukar bambu dan pegunungan, menuju Utara ;
- b. *Anak Suku Tontewoh atau Tonsea (Tou In Sea)*, yang artinya orang yang mengambil jalan lain dan berdiam di belukar kayu Sea, menuju Timur Laut ;
- c. *Anak Suku Toulour atau Tondano (Tou In Rano)*, yang artinya orang yang mengitari air, ke Timur menuju Atep ;

- d. *Anak Suku Tompekawa atau Tountemboan (Tou In Temboan)*, yang artinya orang yang berdiam di pegunungan, menempati bagian Timur Tombasian Besar.

Di Minahasa sejak dahulu tidak dikenal adanya raja. Pemimpin-pemimpin masyarakat dikenal dengan sejumlah sebutan sesuai dengan tugasnya, yaitu :

- a. Wailan: Pemimpin Agama , adat serta dukun
- b. Tonaas: Orang yang ahli di bidang tertentu, yang dipilih menjadi Kepala Walak
- c. Teterusan: Panglima Perang
- d. Potuasan: Penasehat

Pembagian peran seseorang dalam masyarakat turut mempengaruhi cara bagaimana orang itu dimakamkan nantinya.

Kontak kultural masyarakat Minahasa dengan bangsa Eropa terjadi pada tahun 1532, ketika Simae d'Abreu (Portugis) tiba di Manado. Saat itu Manado, sebagai bagian wilayah kultural Minahasa, adalah "pusat pemerintahan" dari wilayah adat yang meliputi pantai Minahasa bagian Utara dan pulau-pulau sekelilingnya seperti Manado Tua, Bunaken Mantehage, Siladen, Talise Bangka dan Lembeh. Maksud kedatangan bangsa Portugis adalah untuk kepentingan penyebaran agama (Katolik) disamping menguasai perdagangan hasil bumi. Introduksi sistem religi yang baru ini terbilang berhasil ditandai dengan dibaptisnya sekitar 1500 orang di Manado oleh Diego de Magelhaes pada tahun 1563. Pengaruh Portugis berakhir pada akhir abad ke-16 setelah Sultan Ternate menguasai wilayah Nusantara bagian Timur Laut dan mengusir Portugis dari wilayah ini atas dukungan bangsa Spanyol.

Untuk selanjutnya bangsa Spanyol mulai masuk ke tanah Minahasa pada tahun 1606, namun tidak berhasil karena kalah bersaing dengan bangsa Belanda yang datang pada tahun 1608 untuk melakukan konsesi dagang dengan masyarakat Minahasa sekaligus mendukung perjuangan

melawan masuknya bangsa Spanyol. Secara historik komunitas bangsa Belanda baru mulai menetap di Minahasa (Manado), pada tahun 1657 dengan mendirikan sebuah benteng yang ditindaklanjuti dengan dilakukannya kontrak dagang antara VOC dengan Minahasa pada tahun 1669. Pada tahun 1690, Belanda mulai mendirikan sekolah dasar yang juga membawa misi pekabaran injil dan penyebaran agama Kristen Protestan. Kontak budaya ini pada khususnya mengakibatkan perubahan sistem religi masyarakat Minahasa yang beralih dari kepercayaan animisme dinamisme ke agama Kristen dan Katolik.

Orientasi politik bangsa Belanda di Nusantara dan Minahasa khususnya mengalami perubahan besar pada 31 Desember 1799, dimana kekuasaan perusahaan dagang VOC berganti dengan pemerintahan sipil kerajaan Belanda. Dengan kata lain, secara historik era kolonialisme berawal dari momentum ini. Hal ini sangat menentukan perubahan sistem pemerintahan tradisional masyarakat Minahasa.

Dengan perubahan di atas, wilayah Minahasa untuk selanjutnya menjadi sebuah distrik yang berpusat di Manado, dalam wilayah koloni Belanda di Nusantara. Bersamaan dengan ini introduksi pengetahuan dan teknologi yang lebih maju mulai berlangsung secara lebih intensif.

Dalam kehidupan orang Minahasa terdapat berbagai macam aturan yang berlaku pada setiap masyarakatnya. Adat istiadat ini sangat dominan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat saat itu. Berikut ini adalah hal-hal fundamental dalam kebudayaan Minahasa yang terus dipertahankan dan mempengaruhi kehidupan rakyatnya.

- a. Tempat Tinggal orang Minahasa disebut Wale atau Bale, berupa rumah yang dibangun di atas tiang kayu yang tinggi dan untuk masuk keluar melalui tangga.
- b. Makanan orang Minahasa sejak dulu adalah beras dan pada umumnya masakan

orang Minahasa banyak mengandung lemak. Sedangkan minuman khas disamping air buah kelapa adalah air pohon enau yang disebut saguer.

- c. Perkawinan menganut sistem monogami dan mengikuti garis keturunan bapak (Patrilineal).
- d. Pergaulan muda-mudi boleh dikatakan agak bebas dalam menentukan pasangan hidupnya.
- e. Kelahiran anak dan pemberian nama
 - 1) Setelah beberapa hari anak lahir diadakan upacara Iroyor Sioki dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit dan pengaruh jahat lainnya.
 - 2) Setelah anak lahir langsung diberikan nama dan kebanyakan menggunakan nama dari nenek-neneknya dan sejalan dengan berkembangnya Agama Kristen di Minahasa, maka nama anak kebanyakan diambil dari nama Alkitab. Kemudian, disamping nama depan dikenakan juga nama keluarga (*fam*)
- f. Kematian. Dahulu orang Minahasa yang meninggal dibungkus woka lalu ditanam. Kemudian terjadi perubahan dimana jenazah dimasukkan dalam batu yang disebut Waruga. Pada Waruga juga disertakan banyak barang berharga (biasanya terbuat dari emas). Kebiasaan memasukkan mayat ke dalam Waruga terus bertahan hingga tahun 1819 saat wabah cacar berkecamuk di Minahasa dan menelan korban 15.600 jiwa penduduk Minahasa. Berhubung dengan peristiwa ini yang diduga akibat penyebaran penyakit lewat bangkai dalam waruga yang tidak saniter, maka penguburan dalam waruga ditinggalkan orang.
- g. Pemilikan Tanah. Dahulunya seluruh tanah adalah milik Walak namun perkembangan berlanjut terus hingga kini status tanah adat di Minahasa terdapat dua bagian, masing-masing tanah hak

- milik pribadi (*pasini*) dan hak milik keluarga (*kalakeran*)
- h. Mapalus. Mapalus merupakan tradisi yang berarti saling membalas, dan digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat. Ini bertujuan untuk mempererat kekeluargaan. Misalnya dalam kegiatan pertanian, pesta, mendirikan rumah, kedukaan dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, kehidupan bermapalus ini mulai luntur dari masa ke masa. Perbedaan ini tidak terlalu terasa dalam kehidupan masyarakat desa. Namun, di perkotaan, jika ada, hanya segelintir orang yang mau tetap setia dengan kebudayaan ini.
 - i. Cara Menghitung pada zaman dahulu adalah dengan menggunakan perhitungan Siyow. Perhitungan dan cara penulisannya dapat dilihat di Batu Pinabetengan saat ini. Dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan masyarakat Minahasa telah berevolusi dan menerima kebudayaan nasional yaitu bahasa Indonesia, sehingga penulisan angka-angka digunakan huruf latin dan melafalkannya dalam bahasa Indonesia.
 - j. Kesenian daerah Minahasa salah satunya adalah tarian Maengket, yang digunakan dalam berbagai keperluan misalnya naik rumah baru, syukuran atas panen dan lain-lain. Selain itu ada juga bentuk kesenian yang lain yaitu tarian Cakalele, Kabasaran dan Lenso.
 - k. Kepercayaan orang Minahasa telah ada jauh sebelum masuknya agama Kristen maupun Islam. Mereka telah mengenal Tuhan Pencipta yang dalam Bahasa Tombulu disebut "*Opo Wailan*" atau "*Opo Empung*", dan bagi anak suku Tompakawa disebut "*Apo Kasuruan*". Orang-orang yang berjasa dan dihormati dipanggil dengan sebutan "*Paopooan*" (yang dihormati). Dalam perkembangannya istilah Paopooan disingkat menjadi "*Opo*". Namun, yang perlu diingat, di Minahasa hanya terdapat satu Opo, yaitu Opo Wailan atau Opo

Empung. Dalam perkembangannya, kepercayaan orang Minahasa ini diterapkan dalam rumah tinggal mereka yang memiliki kolong, dengan skema:

1. Bagian Atap diidentikkan dengan dunia Tuhan dimana dipercaya bahwa dunia ini adalah dunia yang paling suci. Jika diteliti dari nalar, hal ini bisa diterima karena bagian atap adalah bagian bangunan yang terletak paling jauh dari tanah yang tidak bersentuhan dengan tanah.
2. Bagian badan rumah disinkronkan dengan dunia manusia, karena memang pada bagian ini manusia melakukan segala aktivitasnya atau manusia menjalani kehidupannya. Pada bagian badan ini, keluarga yang memiliki rumah tersebut tinggal dan melakukan berbagai kegiatan.
3. Bagian pondasi/kolong diidentikkan sebagai tempat terburuk, yaitu: sebagai tempat roh orang mati/arwah/setan. Hal ini mungkin karena tempat ini adalah tempat yang dinilai kotor karena dekat dengan tanah.

Tipologi Rumah Tradisional Minahasa dan Evolusinya

Rumah yang didiami oleh penduduk Minahasa disebut dengan istilah "wale" atau "bale". Selain bangunan tempat tinggal, ada pula bangunan yang dibangun di areal perkebunan yang disebut "sabua/popollekou/terung", yang fungsinya lebih bersifat praktis untuk tempat berteduh dan beristirahat atau memasak makanan dan menyimpan hasil panen sebelum dibawa ke rumah atau kampung.

Sebelum mengenal papan atau kayu, penduduk Minahasa menggunakan bambu untuk membangun rumah, disamping penggunaan daun nipah sebagai atap yang disebut dengan "katu bobo" untuk keluarga yang kurang mampu, dan daun rumbia bagi mereka yang lebih mampu. Dengan berkembangnya teknologi dan peralatan

pertukangan, bahan bambu beralih ke kayu atau papan.

Pada mulanya rumah-rumah di Minahasa merupakan bangunan dengan denah segi empat yang besar dan luas dengan atap yang tinggi tanpa ruang loteng. Dalam rumah seperti ini terdapat sebuah serambi tertutup di bagian depan di mana dari serambi ini terdapat sebuah gang lebar dari ke arah bagian belakang rumah. Disamping kiri dan kanan terdapat bilik-bilik yang ukurannya kecil dan dipisahkan satu dengan yang lain oleh kain. Setiap bilik didiami oleh satu keluarga dan masing-masing bilik terdapat sebuah dapur (awu) dengan sebuah tungku memasak (reramporan). Pemilik bilik ini disebut satu awu.

Dengan terjadinya gempa bumi yang besar pada tahun 1845, banyak rumah di Minahasa yang hancur dan rusak. Atas anjuran pemerintah dan para pendeta Kristen bentuk bangunan rumah di Minahasa dirubah menjadi lebih kecil dan dilengkapi dengan lebih banyak balok. Perubahan yang lain adalah penghadiran serambi terbuka di bagian depan rumah yang dimana diletakkan satu atau dua buah tangga. Dinding serambi terbuka ini terdiri dari sejumlah tiang-tiang atau bilah-bilah papan kecil setinggi ± 75 cm dan bagian atasnya dihubungkan dengan sebuah balok mendatar sebagai pengikat yang biasa disebut dengan "leger". Ruang dalam rumah ini dimulai dengan sebuah serambi tertutup di bagian depan rumah yang dihubungkan langsung dengan serambi luar oleh pintu utama. Pada serambi dalam ini setiap dinding yang membatasi ruang tersebut dengan bagian luar rumah di kiri dan kanan serta dengan serambi luar di bagian depan, selalu disediakan bukaan jendela. Seperti halnya pada denah rumah besar sebelumnya, dari arah serambi dalam ini terdapat sebuah gang di yang di kirikanannya terdapat bilik-bilik tidur yang umumnya sudah berdinding tegas (papan kayu). Setiap bilik tidur dihubungkan dengan gang tengah oleh sebuah pintu yang

diletakkan pada bagian tengah dinding, dan dalam arah yang sebaliknya dalam satu sumbu, pada bidang dinding yang membatasi bilik tersebut dengan ruang luar terdapat sebuah jendela dan peranginan. Pada bangunan rumah yang relatif lebih kecil keberadaan bilik-bilik tidur umumnya hanya berada pada satu sisi rumah saja, sehingga gang penghubung menjadi lebih besar. Sebuah bilik di bagian belakang rumah tidak disekat penuh dan cenderung terbuka dan difungsikan sebagai bilik makan.

Dari bilik makan ini yang sudah menyatu dengan gang sirkulasi terdapat sebuah pintu ke arah sebuah serambi kecil terbuka di bagian belakang rumah, dimana terdapat sebuah tangga. Dalam bentukan seperti ini, ruangan untuk dapur umumnya terpisah dari bangunan induk, atau merupakan perluasan serambi belakang dengan pengatapan yang secara konstruksi tidak menyatu dengan atap bangunan utama. Bagian kolong rumah umumnya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan pedati serta alat-alat pertanian atau kayu bakar.

Dalam kemungkinan yang lain sebagian ruang kolong sering diberikan dinding untuk difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau ternak peliharaan semacam kuda dan sapi yang dimanfaatkan dalam pekerjaan di ladang/sawah. Pada bentuk bangunan rumah ini juga telah dikenal adanya ruang loteng, yang sering difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil panen, khususnya pada musim penghujan karena kondisinya yang lebih "kering" ketimbang ruang yang berada di bagian kolong rumah. Peratapan rumah ini berbentuk sederhana (pelana) dengan variasi-variasi tertentu, dengan material penutup berupa daun rumbia yang kemudian berganti dengan material seng sejak tahun 1920-an. Rumah dengan bentuk seperti inilah yang saat ini kita kenal dengan sebutan rumah panggung tradisional Minahasa (*Wele neinto'oi*).

Seiring dengan dikenalnya teknologi konstruksi yang lebih maju, dalam hal ini karena adanya pengaruh kolonialisme, penggunaan konstruksi beton mulai mewarnai wujud fisik bangunan rumah tradisional Minahasa. Aplikasi konstruksi beton/pasangan batu umumnya dilakukan pada bagian struktur bawah (kolong) rumah. Aplikasi awal adalah penggantian tiang-tiang penopang kayu dengan kolom-kolom beton, yang dalam kasus tertentu ketinggiannya menjadi lebih berkurang, sehingga bentuk rumah tidak lagi berkolong lapang sehingga disebut dengan rumah "semi panggung". Dalam kondisi ini, kolong rumah tidak lagi menjadi ruang fungsional. Hal ini biasanya terjadi pada rumah-rumah masyarakat yang profesinya bukan lagi sebagai petani, tapi sebagai pegawai pemerintah kolonial pada masa tersebut. Aplikasi yang lain adalah dengan mengganti konstruksi tangga kayu pada serambi bagian depan rumah dengan tangga beton. Selanjutnya sejak akhir perang dunia II, (oleh karena hampir semua rumah pada waktu itu musnah) rumah-rumah penduduk di Minahasa mulai menggunakan material beton, khususnya untuk bagian kaki atau penopang bangunan utama yang umumnya tetap menggunakan material kayu.

Selengkapnya secara generalis, program ruang yang lazim terdapat pada denah rumah tradisional Minahasa, susunannya adalah serambi depan terbuka, serambi depan tertutup, koridor dengan kamar disisi kanan dan disisi kirinya, serambi belakang/bilik makan, dapur, kolong (ruang penyimpanan hasil dan peralatan pertanian) dan KM/WC yang terpisah dari bangunan induk.

Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Rumah Tradisional Minahasa

Berangkat dari pemahaman tentang aspek sosiokultur masyarakat Minahasa serta tipologi wujud fisik rumah tradisional Minahasa, secara induktif dapat ditelusuri pula bagaimana kondisi kandungan norma kultural pada rumah tradisional Minahasa.

Prosesi Kultural Dalam Pembangunan Rumah Tradisional Minahasa

Pada masa lalu, persiapan pembangunan sebuah rumah tradisional pada komunitas masyarakat Minahasa akan dilaksanakan oleh pihak orang-orang dewasa yang sudah dianggap pantas karena telah berkeluarga – (pasangan suami istri dan anak-anak) – satu keluarga batih. Sebelum mendirikan rumahnya sendiri keluarga “muda” ini terlebih dahulu tinggal satu rumah dengan orang tua mereka, baik dari pihak laki-laki atau pihak perempuan. Saat mereka merasa mampu untuk hidup mandiri mulailah rencana pembuatan rumah dikonsultasikan dengan pihak pemuka masyarakat dalam hal ini yang berposisi sebagai Walian (pemimpin agama) dan Tonaas (Kepala Walak).

Maksud utama dari konsultasi ini adalah untuk mendapatkan restu dari Opo Empung (Tuhan) serta untuk mengetahui syarat-syarat apa yang harus dipenuhi sehingga rumah yang dibangun nantinya akan baik adanya. Untuk selanjutnya pihak pemuka masyarakat ini akan memberikan petunjuk tentang waktu yang tepat bagi keluarga tersebut untuk membangun rumah, bagaimana sebaiknya bentuk rumah yang harus dibangun, serta langkah-langkah persiapan apa yang harus dilaksanakan. Biasanya langkah-langkah persiapan yang lazim dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pertama-tama adalah langkah penentuan lokasi tempat akan dibangunnya bangunan rumah. Biasanya ini akan dipandu para pemuka masyarakat, khususnya dalam hal menetapkan batas-batas pagar halaman rumah, serta rencana pengaturan posisi dan orientasi perletakan bangunan rumah pada halaman tersebut. Hal ini biasanya dibarengi dengan prosesi doa kepada Opo Empung.

Langkah selanjutnya adalah penyiapan bahan bangunan rumah. Pada masa lalu material bahan bangunan biasanya diambil langsung dari hutan di sekitar pemukiman masyarakat. Dalam persiapan membangun suatu rumah, atas permintaan

warga yang berencana membangun rumah, pemuka masyarakat akan menunjuk pohon kayu yang tepat untuk ditebang dan diolah sebagai bahan bangunan dari warga yang bersangkutan, serta waktu yang tepat untuk penebangan dan pengolahannya. Seperti lazimnya, pemberian petunjuk ini biasanya didahului dengan prosesi-prosesi doa kepada Tuhan (Opo Empung) yang dipimpin oleh Wailan. Atas petunjuk yang diperolehnya, warga yang berencana membangun rumah, disaksikan para pemuka masyarakat dan dengan bantuan dari pihak keluarga serta masyarakat lainnya secara bergotong-royong, pada waktu yang “tepat” menebang pohon kayu yang sudah ditetapkan dan mengolahnya menjadi papan dan balok kayu, yang selanjutnya untuk sementara waktu akan disimpan (proses pengeringan) di kolong rumah (orang tua) di mana warga yang bersangkutan tinggal untuk sementara.

Berikutnya adalah penentuan waktu yang tepat untuk mulai membangun rumah setelah material bahan bangunan disiapkan. Setelah material bahan bangunan siap, untuk selanjutnya pihak pemuka masyarakat akan memberikan petunjuk tentang kapan waktu yang tepat untuk memulai proses konstruksi. Seperti biasanya hal ini akan diputuskan setelah pemuka masyarakat melakukan prosesi doa kepada Tuhan.

Pada waktu yang ditetapkan proses pembangunan rumah akan diawali dengan suatu kegiatan semacam upacara yang dipimpin oleh pemuka masyarakat. Upacara ini biasanya akan dihadiri oleh calon pemilik rumah, keluarga serta masyarakat pada umumnya, disamping tokoh / pemuka masyarakat yang akan memimpin jalannya acara. Kegiatan biasanya diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin agama, yang dilanjutkan dengan kegiatan “pemeriksaan” sekaligus “pembersihan” lokasi dari hal-hal baik fisis maupun metafisis yang diperkirakan akan menghalangi kelancaran pembangunan rumah. Biasanya yang diperhatikan adalah tanda batas-batas

halaman, yang biasanya berupa tanaman *tawaang*.

Selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan penentuan posisi dan orientasi bangunan rumah yang akan dipandu oleh tonaas, yang biasanya juga memiliki keahlian dalam konstruksi bangunan. Orientasi bangunan rumah biasanya menghadap ke arah posisi jalan. Adapun perletakannya biasanya berada pada bagian tengah halaman, sedemikian sehingga bangunan akan cenderung dikelilingi oleh ruang terbuka hijau di bagian depan, belakang serta kiri dan kanan. Dalam tahap penentuan posisi ini, biasanya yang menjadi patokan adalah sebuah titik di bidang halaman yang akan menjadi tempat perletakan batu umpak yang akan menjadi penyokong salah satu tiang penopang rumah atau tumpuan tangga depan rumah. Berangkat dari titik umpak pertama ini untuk selanjutnya ditetapkan titik-titik umpak lainnya melalui suatu ukuran modul tertentu. Pada masa yang lalu ukuran-ukuran modul dan jarak antar antar titik tumpuan / umpak batu ini, masih menggunakan dimensi-dimensi tradisional yang diambil dari ukuran antropometrik manusia seperti “depa”, “hasta”, “jingkal”, dan lain-lain. Sekarang ini satuan dimensi ukuran telah menggunakan satuan metrik internasional (meter), yang diintroduksi oleh bangsa Eropa (Belanda) saat era kolonisasi.

Setelah titik-titik tumpuan umpak ini ditetapkan, kegiatan dilanjutkan dengan perletakan batu umpak pertama pada salah satu titik yang dianggap paling strategis (biasanya pada bagian tangga dan tiang depan rumah). Tradisi khusus yang biasanya menyertai perletakan batu umpak ini adalah penyiraman batu tersebut dengan tuak / sager atau cap tikus, juga perasan air jeruk (*Lemong Suangi*) dan sirih, disertai pembacaan doa sebagai upaya “tolak bala”. Informasi sekunder lainnya menyebutkan bahwa, langkah ini biasanya juga disertai dengan ritual *perkerasan tanah* dengan cara menari sambil melompat-lompat di atas

tanah. Upacara ini dipimpin oleh *pemuka masyarakat* dan diikuti oleh beberapa penari. Ritual ini mirip dengan ritual di daerah Bolaang Mongondow yang disebut dengan upacara *Kabela*. Konon, ini dilakukan dengan maksud agar tanah dapat dikeraskan untuk dapat menahan berat dari bangunan agar nantinya bangunan rumah tidak akan runtuh.

Setelah upacara di atas, pembangunan rumah akan mulai dilaksanakan. Pada masa lalu, pembangunan rumah ini biasanya dilakukan oleh segenap warga kampung secara bergotong royong dengan di pimpin oleh *tonaas* atau *bas*, yaitu orang yang dipandang memiliki ketrampilan khusus dalam aspek konstruksi bangunan. Kegotong-royongan ini juga tidak hanya terbatas pada sumbangan waktu dan tenaga, tapi juga berupa dukungan material bahan bangunan melengkapi material yang sudah disiapkan calon pemilik rumah, hingga bahan makanan dan minuman selama pekerjaan berlangsung. Pembangunan rumah senantiasa bermula dari bagian konstruksi kaki dan badan bangunan. Setelah ini akan dilanjutkan dengan pembuatan atap.

Dalam pelaksanaan pembangunan rumah, terdapat sejumlah aturan yang harus diperhatikan khususnya menyangkut pola-pola penataan ruang, alur sirkulasi, perletakaan bukaan berupa pintu dan jendela, serta detail-detail konstruksi. Aturan-aturan tradisional ini lazimnya sangat dipahami oleh para *bas* yang dipercaya sebagai pemimpin dan pengatur pelaksanaan pembangunan rumah. Adapun penerapan aturan-aturan ini biasanya dilatarbelakangi sejumlah alasan yang cenderung bernuansa metafisis (yang berakar dari corak kepercayaan dan sistem religi masyarakat Minahasa masa lalu), serta alasan-alasan yang sifatnya simbolik. Pada beberapa aturan tertentu, terlepas dari alasan-alasan yang metafisis dan simbolik sebenarnya terkandung pemahaman yang cukup logis. Berikut ini adalah beberapa aturan yang paling lazim dipertimbangkan. Pada intinya,

penerapan berbagai aturan ini ditujukan untuk menghindarkan penghuni rumah dari hal-hal yang tidak baik, dan untuk mendatangkan hal-hal yang menguntungkan.

- a. Perletakkan tiang raja (tiang utama struktur atap) tidak diperkenankan untuk berposisi tepat di atas ambang pintu (pintu depan / belakang)
- b. Pemasangan material kayu berupa papan atau tiang harus memperhatikan arah tumbuh serat kayu. Untuk kayu-kayu yang dipasang vertikal, pemasangannya harus sesuai dengan arah pertumbuhan kayu (bagian pangkal di bawah dan ujung di bagian atas). Pada pemasangan horisontal yang saling bersambungan, bagian ujung sebilah kayu harus bertemu dengan bagian pangkal bilah yang lainnya, sedemikian sehingga alur tumbuh kayu tetap terjaga dan tidak “terbalik”.
- c. Perletakkan bukaan pintu jendela dan ventilasi atau peranginan biasanya harus berada dalam satu poros secara berpasangan/ berhadapan-hadapan dan langsung terhubung dengan bagian luar rumah. Konon hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa makhluk halus pola berjalannya adalah lurus ke depan. Dengan pengaturan bukaan yang demikian, maka makhluk halus yang kebetulan “nyasar” masuk ke dalam rumah lewat salah satu bukaan, akan langsung ke luar lagi melalui bukaan lainnya yang berhadapan-hadapan dengan bukaan tempat ia masuk. Alasan ini pula yang sering dilontarkan untuk menjelaskan latar belakang pola perletakkan sepasang tangga yang berhadapan pada bagian beranda depan rumah tradisional Minahasa.

Setelah rumah selesai dibangun, tiba saatnya pelaksanaan prosesi “*nae rumah baru*” yang biasanya diacarakan secara resmi yang sekali lagi akan dipimpin oleh pemuka masyarakat. Acara ini juga biasanya akan dihadiri oleh seluruh warga masyarakat setempat. Prosesi ini biasanya diawali

dengan ucapan doa dan diteruskan dengan “pemeriksaan” seluruh bagian rumah yang dipimpin oleh Walian (pemimpin agama) dan tonaas. Dalam prosesi ini sekiranya ditemukan hal-hal yang dianggap tidak baik bagi pemilik rumah, baik dalam hal pembagian ruang, detail konstruksi dan sebagainya, maka Walian dan atau Tonaas akan menginstruksikan kepada pemilik rumah dan bas untuk memperbaikinya terlebih dahulu sebelum prosesi ini bisa dilanjutkan.

Setelah pemeriksaan konstruksi, prosesi ini biasanya akan dilanjutkan dengan tindakan “penyucian” rumah dan halaman. Hal ini dimaksudkan untuk “membebaskan” rumah dan halaman dari hal-hal yang buruk yang sifatnya metafisis. Informasi yang diperoleh menunjukkan adanya variasi cara pelaksanaan prosesi ini. Ada yang menyatakan bahwa penyucian ini dilakukan oleh pihak Wailan/Tonaas dengan cara penyiraman air atau arak lokal (saguer/cap tikus) pada sejumlah bagian rumah sambil mengucap doa. Ada juga yang menyatakan cara yang lain seperti menggantung / meletakkan potongan hati babi pada bagian ambang atas pintu depan serta bagian tiang utama pada struktur atap (*tiang raja*). Untuk bagian luar rumah prosesi yang serupa juga lazim dilaksanakan, namun cara-cara yang dominan adalah dengan penanaman sejumlah vegetasi tertentu yang dipercaya memiliki manfaat metafisis tertentu baik yang sifatnya untuk tolak bala, maupun untuk mendatangkan kebaikan bagi penghuni rumah.

Prosesi terakhir yang cukup unik dalam rangkaian acara ini adalah kegiatan yang biasa disebut dengan “*Maramba*” atau “*Rumamba*”. Kegiatan ini berupa pelaksanaan tari-tarian dari sejumlah orang, yang didominasi oleh gerakan menghentak-hentakkan kaki sekeras-kerasnya ke lantai bangunan rumah, yang dilakukan sebagai simbol sekaligus cara menguji kekuatan rumah yang dibangun. Ritual ini pada dasarnya menjadi bagian akhir dari prosesi

nae rumah baru, yang untuk selanjutnya akan ditutup dengan doa bersama dan penyampaian petuah-petuah dari pemuka masyarakat, dan kemudian biasanya akan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Aspek Simbolik dan Normat Kultural Dalam Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa

Merujuk pada teori penciptaan bentuk-bentuk arsitektural yang dikemukakan Broadbent, dapat dikatakan bahwa wujud arsitektur rumah tradisional Minahasa, pada awalnya hadir secara *pragmatis*, dalam arti dilaksanakan dengan cara “coba-coba” (*trial and error*) oleh masyarakat Minahasa, dengan memanfaatkan sumberdaya material alamiah yang ada serta memperhatikan kondisi fisik lingkungan. Pembuatan rumah ini dilatarbelakangi oleh motivasi utama yang bernuansa fungsional dan praktis yaitu untuk menghadirkan suatu “*shelter*” atau tempat berlindung dari pengaruh alam yang negatif. Dalam sudut pandang yang lain, dapat dikatakan bahwa rumah Minahasa adalah suatu wujud arsitektur *vernakular* atau juga yang disebut dengan *folk architecture*.

Pada momen tertentu, bentukan rumah yang tadinya hadir secara pragmatis / vernakular ini, akhirnya mendapatkan akseptansi dari masyarakat pada umumnya sedemikian sehingga dianggap ideal. Untuk selanjutnya modus pembuatan rumah di kalangan masyarakat Minahasa beralih ke pola-pola *Iconic Design*, yang adalah cara penghadiran bentuk arsitektur dengan cara “*meniru/menjiplak*” bentukan yang sudah pernah hadir sebelumnya dan dianggap ideal. Momen ini juga sekaligus menjadi saat dimana bentukan rumah Minahasa yang kita kenal sekarang layak disebut sebagai *arsitektur tradisional*, mengingat bentukan ini dihadirkan secara berulang-ulang dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Singkat kata, yang tadinya *vernakular* telah beralih menjadi *tradisional*.

Dalam periode kejayaan tradisi pembangunan rumah ini, dalam komunitas masyarakat Minahasa mulai muncul anggota-anggota masyarakat yang secara khusus memiliki skill profesional dalam hal pembuatan konstruksi bangunan rumah. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka ini mendapatkan status sosial yang cukup disegani di kalangan masyarakat pada umumnya dengan sebutan *bas* atau *tukang*. Merekalah yang bertanggung jawab dalam setiap proses pembangunan konstruksi rumah yang dilaksanakan di dalam komunitasnya, dalam pengawasan pemuka masyarakat lainnya (Walian/Tonaas).

Pada masa ini, bentukan arsitektur rumah tradisional yang tadinya hadir dengan latar belakang kebutuhan fungsional praktis untuk perwadahan dan antisipasi lingkungan fisik alamiah, juga mengalami “pengayaan makna fungsional”, dengan mulai diperhitungkannya pertimbangan-pertimbangan estetika dan simbolisasi aspek sosiokultur masyarakat. Hal ini pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari dinamika suatu komunitas masyarakatnya yang senantiasa berkembang. Pengaruh kedatangan bangsa Eropa dengan rona budayanya juga menjadi aspek yang turut andil dalam peralihan citra rumah tradisional Minahasa.

Pada era ini, pemberlakuan norma/aturan tertentu serta unsur-unsur simbolik dan estetis dalam aspek tata fisik bangunan rumah mulai mengakar dan mentradisi, dengan di latar belakang oleh konsep-konsep yang bersumber dari dimensi sosiokultur masyarakat Minahasa. Rumusan aturan/norma serta pola-pola unsur simbolik ini biasanya digagas oleh kalangan pemuka masyarakat, khususnya para *Wailan* (pemimpin agama), *Tonaas*, dan para *bas* yang dipandang sebagai anggota masyarakat yang level pengetahuannya melebihi anggota masyarakat lain pada umumnya, dan sanggup menerjemahkan “pesan-pesan” dari sang pencipta (Opo Empung) tentang bagaimana seharusnya tata kehidupan

masyarakat dijalankan. Di sisi yang lain, tak dapat disangkal bahwa pemberlakuan norma, aturan dan unsur-unsur simbolik ini pada dasarnya adalah semacam upaya untuk memelihara tradisi yang dianggap sebagai “warisan leluhur” yang ideal bagi tata kehidupan masyarakat Minahasa.

Kenyataan bahwa budaya tulis tidak berkembang baik pada komunitas masyarakat Minahasa ditengarai merupakan salah satu sebab terjadinya variasi-variasi dalam perwujudan fisik serta muatan kultural yang ada pada rumah tradisional Minahasa yang hadir dalam lingkup komunitas sub etnis yang berbeda. Ini disebabkan karena pewarisan “*norma/aturan dan tuntutan-tuntutan simbolisasi*” tentang aspek tata fisik bangunan rumah tradisional, dilaksanakan lewat penuturan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modus seperti ini pada dasarnya sangat rentan dengan bias interpretasi yang pada akhirnya bermuara pada variasi-variasi yang dimaksud.

Berikut ini adalah sejumlah kandungan perlambangan (simbolisasi kultur) yang teridentifikasi pada perwujudan fisik rumah tradisional Minahasa, dalam tinjauan generalis.

- a. Komposisi bentuk rumah Minahasa secara keseluruhan dapat dibedakan atas tiga bagian utama, masing-masing adalah bagian atap (kepala), bagian badan dan bagian kolong (kaki). Bagian atap diidentikkan dengan dunia Tuhan - dimana dipercaya bahwa dunia ini adalah dunia yang paling suci. Bagian badan rumah disinkronkan dengan dunia manusia, karena memang pada bagian ini manusia melakukan segala aktivitasnya. Bagian kolong diidentikkan sebagai dunia bawah atau tempat roh orang mati / arwah / setan.
- b. Hadirnya elemen rongga atap (loteng) dan bagian kolong rumah, secara tidak langsung melambangkan pola kehidupan masyarakat Minahasa yang bercorak agraris.

- c. Pola tata letak dan orientasi bangunan rumah dalam wilayah permukiman menyiratkan sistem kemasyarakatan yang demokratis. Hal ini sejalan dengan wujud rumah-rumah warga yang cenderung seragam dan tidak ada yang menonjol secara khusus sebagaimana yang biasanya hadir pada lingkup komunitas masyarakat yang feodalistis.
- d. Perlambangan status sosial dari pihak pemuka-pemuka masyarakat pada lazimnya tidak dilakukan lewat perbedaan wujud fisik bangunan rumah, tapi lebih mengandalkan pada unsur-unsur bangunan yang sifatnya dekoratif atau ornamentatif. Hal serupa termanifestasikan pada bentuk *waruga* (kubur batu), yang informasi status sosial dari orang yang dikubur hanya diberikan lewat aplikasi ornamen / ragam hias yang berbeda-beda pada bagian penutup *waruga*, sementara bentuk *waruga*-nya relatif sama untuk semua orang.
- e. Aplikasi ornamen dan ragam hias yang relatif kurang, menyiratkan karakteristik orang Minahasa yang bersahaja dan cenderung lebih fokus pada persoalan-persoalan yang praktis dalam kehidupannya. Dominasi corak ragam hias yang bersumber dari bentuk-bentuk alamiah (flora dan fauna) juga menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat Minahasa terhadap lingkungan fisik alamiahnya yang dipandang sebagai berkah terindah dari sang Opo Empung. Adapun corak ornamentasi dan dekorasi geometris yang belakangan mentradisi, pada dasarnya menunjukkan tingkat akseptansi masyarakat Minahasa yang tinggi terhadap introduksi rona kultural yang baru dari komunitas masyarakat / bangsa lain yang berstatus pendatang, sepanjang kultur yang dibawa dipandang positif. Hal ini juga menyiratkan tingginya dinamika kultur masyarakat Minahasa.
- f. Pola penataan fasade (tampak) depan bangunan yang setangkup (simetris) juga menyiratkan karakteristik masyarakat Minahasa yang mengutamakan kepraktisan dan idealisme. Belakangan pola simetris ini dihubungkan dengan simbolisasi norma “kesetaraan” atau “keadilan” yang dijunjung tinggi masyarakat Minahasa yang demokratis. Perubahan komposisi fasade yang tidak lagi simetris pada evolusi rumah tradisional berikutnya, termasuk substitusi material kayu dengan beton pada beberapa elemen bangunan (tiang penopang), sekali lagi menyiratkan tingginya dinamika budaya masyarakat Minahasa.
- g. Eksistensi beranda depan yang terbuka menyiratkan karakteristik masyarakat Minahasa yang “terbuka” dan menjunjung tinggi ihwal hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan.
- Secara keseluruhan kandungan perlambangan yang disebutkan diatas, mengisyaratkan berbagai dimensi kultural masyarakat Minahasa, baik dalam tataran nilai, norma, ataupun gagasan hingga tataran sistem aktivitas. Dalam garis besar, isyarat yang termanifestasi dalam wujud arsitektur rumah tradisional meliputi :
- Gagasan spiritual tentang konsep ke-Tuhan-an yang Esa.
 - Gagasan spiritual tentang eksistensi “dunia bawah” yang metafisis sifatnya.
 - Gagasan keselarasan hubungan antara sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan sebagai karya cipta / berkah Tuhan.
 - Gagasan kesetaraan derajat manusia dan beda gender tak dapat menjadi alasan diskriminasi.
 - Gagasan mengenai sistem kemasyarakatan yang demokratis, dimana pemimpin masyarakat akan terpilih dari anggota masyarakat yang dipandang memiliki kelebihan dalam hal-hal tertentu sedemikian sehingga mendapatkan peran-peran tertentu atas restu yang Maha Esa.
 - Sistem tata laku yang menjunjung tinggi kebersamaan (mapalus)

- g. Sistem tata laku yang dinamis dan terbuka terhadap kontak budaya.
- h. Sistem tata laku yang bersahaja dan berorientasi ke alam dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari.
- i. Sistem tata laku yang lebih apresiatif terhadap hal-hal yang sifatnya praktis dan fungsional ketimbang yang bersifat estetis-simbolik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa yang kita kenal dewasa ini adalah suatu bentukan evolutif yang telah mengalami perkembangan yang cukup panjang perjalanannya. Bentukan yang ada sekarang masih cukup signifikan mencerminkan bentuk awal dari rumah tradisional "endemik" berupa rumah panggung dalam ukuran yang besar. Di sisi yang lain, masa kolonialisme Belanda yang panjang di Minahasa, serta eksistensi beragam sub etnis dengan variasi rona budayanya masing-masing, sedikit banyak telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perwujudan bentukan rumah tradisional Minahasa.

Pada mulanya, sebelum menghadirkan secara tradisional (serupa dan berulang-ulang), bentuk rumah ini dihadirkan melalui suatu proses yang pragmatis dengan motivasi yang cenderung fungsional dan praktis yaitu untuk menghadirkan suatu "shelter" atau tempat berlindung dari pengaruh alam yang negatif. Seiring dengan bertambahnya waktu, bentukan ini pun mendapatkan akseptansi masyarakat secara luas sehingga kemudian mulai dihadirkan secara tradisional. Dalam momentum ini, disamping tetap bertujuan fungsional praktis, wujud rumah tradisional Minahasa mulai mengalami pengayaan makna dengan hadirnya pertimbangan-pertimbangan estetika dan simbolisasi aspek sosiokultur masyarakat, yang dipelopori oleh kalangan pemuka masyarakat.

Dalam perkembangannya, wujud fisik rumah tradisional Minahasa mengalami berbagai perubahan dan variasi. Hal ini utamanya disebabkan oleh adanya kontak budaya dengan bangsa Eropa dan diferensiasi sub etnis yang ada di Minahasa. Munculnya varian-varian wujud fisik ini juga sejalan dengan adanya variasi-variasi dalam hal corak kandungan nilai kulturalnya. Variasi makna simbolis ini ditengarai disebabkan oleh perkembangan budaya tulis yang kurang baik pada komunitas masyarakat Minahasa. Hal ini mengakibatkan pewarisan rumusan "norma/aturan dan tuntutan-tuntutan simbolisasi" tentang aspek wujud fisik rumah tradisional cenderung dilakukan lewat penuturan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modus seperti ini pada dasarnya sangat rentan dengan *bias interpretasi* yang pada akhirnya bermuara pada variasi-variasi yang dimaksud.

Dalam tinjauan generalis, kandungan perlambangan dalam rumah tradisional Minahasa mengisyaratkan berbagai aspek budaya baik dalam dimensi nilai, norma, ataupun gagasan maupun dimensi sistem aktivitas. Dalam garis besar isyarat yang termanifestasi dalam wujud arsitektur rumah tradisional meliputi :

- a. Konsep ke-Tuhan-an yang Esa.
- b. Eksistensi "dunia bawah" yang metafisis sifatnya.
- c. Keselarasan hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.
- d. Kesetaraan derajat manusia.
- e. Sistem kemasyarakatan yang demokratis.
- f. Kebersamaan (mapalus).
- g. Dinamika perilaku dan keterbukaan terhadap kontak budaya.
- h. Kebersahajaan dan berorientasi ke alam.
- i. Apresiasi yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang sifatnya praktis dan fungsional ketimbang yang bersifat estetis-simbolik.

Saran

Dengan sumberdaya penelitian yang terbatas, penelitian ini tentunya masih

memiliki banyak kekurangan. Untuk itu berikut ini adalah sejumlah saran yang dapat dikemukakan khususnya mengenai rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat memperkaya dan mempertajam pengetahuan kita mengenai persoalan kandungan norma dan simbol kultural dalam wujud arsitektur rumah tradisional Minahasa.

Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah penelitian dengan tujuan yang sama dengan penelitian ini tapi dengan penekanan pada identifikasi beda signifikan antara kandungan nilai dan simbol kultural pada varian-varian rumah tradisional Minahasa, dalam evolusinya dari masa lalu hingga sekarang, serta variannya berdasarkan lingkup komunitas sub etnis yang ada di Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent G, Bunt R & C. Jencks. 1980. Signs, Symbols and Architecture. John Wiley & Sons. Chichester
- Budiharjo, E. 1991. Jatidiri Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung.
- Graafland, N. 1987. Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini. Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Wastu Citra. Gramedia. Jakarta.
- Mukarovsky, J. 1981. Structure, Sign and Function. Yale University Press. New Haven.
- Norberg, S.C. 1977. Intentions in Architecture. The M.I.T. Press. Cambridge Massachusetts.
- Prijotomo, J. 1988. Pasang Surut Arsitektur di Indonesia. CV. Ardjun. Jakarta,
- Sumintarja, D. 1978. Kompendium Sejarah Arsitektur. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah. Bandung
- Summerson, J. 1979. The Classical Language of Architecture. The MIT Press,
- Turang, J. 1997. Profil Kebudayaan Minahasa.
- Wondoamiseno, R. 1991. Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan. Yayasan Arupadatu. Yogyakarta.

ISSN 1412-3487